

AKTIVITAS RASULULLAH SEBAGAI PENDIDIK

Junaidi Arsyad

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan
Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, 20371
E-mail: cintailmu76@yahoo.com

Abstract:

As an educator, Rasulullah (pbuh) succeeded in building communities of societies most barbaric be the most civilized society, of an ignorant society into a society which is educated. During thirteen years in Mecca and ten years in Medina, he has managed to become a successful educator who later gave birth to many characters the message of God's future generations. They are students of upbringing of the Prophet.

In the view as teachers, educators enrich themselves is very important in developing a professional attitude as a teacher by ensuring that data and information about the activities of the Prophet as an educator. By studying the Prophet's educational activity is expected educators undergo more spirit professionalism and hopefully be able to emulate and imitate his every move as being an exemplary teachers.

Keywords: *Activities, Education*

A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah saw. adalah seorang pendidik. Ia mengajar pada sekolah kehidupan yang luas tanpa dibatasi oleh dinding kelas sebagaimana yang dikenal saat ini. Beliau memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan menyampaikan ajarannya di mana saja seperti di rumah, di masjid, di jalan dan di tempat-tempat lainya untuk mengajari sahabatnya (Al-Jasir, tt: 36).

Ketika di rumah beliau mengajar istri dan keluarga serta membimbing mereka. Di pasar beliau meluruskan praktik transaksi yang menyimpang, menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku sebagai pebisnis, pedagang, dan pekerja-pekerja lain. Di masjid beliau mengajarkan praktik salat, memberi sahabat ilmu-ilmu lain yang bermanfaat, memutuskan perkara mereka, meluruskan tindak tanduk mereka. Demikian pula mereka proaktif bertanya dan meneladani beliau dalam segala perkara (Nizar Abazhah, 2010: 420).

Selanjutnya, untuk bisa memetakan aktivitas kependidikan Rasulullah, maka dalam tulisan ini dapat di lihat dari dua tempat, yakni aktivitas beliau ketika di Makkah dan di Madinah.

B. PEMBAHASAN

1. Aktivitas Kependidikan Rasulullah di Makkah

Adapun aktivitas kependidikan Rasulullah diawali dari periode Makkah. Para sahabat yang Islam pada periode pertama ini di kenal dengan sebutan *as-Sabiquna al-Awwalun* (pengikut pertama) (Ibnu Hisyam, 1999:163-167), yang saat itu berjumlah lebih kurang 40 orang yang kemudian bertambah lagi masuk Islam menjadi 70 orang (Safiyurrahman al-Mubarakfuri, 2007: 75), yang kesemua mereka silih berganti maupun secara bersamaan hadir di rumah Al-Arqam untuk menerima pendidikan dan pengajaran dari Rasulullah yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh kafir Quraisy atas keberadaan mereka (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2012: 22). Pendidikan ini berlangsung selama tiga tahun (Mahdi Rizqullah Ahmad, 1992: 195). Di sinilah proses pembinaan mental individual sahabat dalam membangun kekuatan kolektif sosial-religius berjalan relatif aman. Sampai akhirnya teror dan penindasan yang lebih dahsyat dari para kafir Quraisy mengakhiri kegiatan ini, hingga akhirnya mereka hijrah ke Madinah (Ajid Thohir, 2014: 219).

Pada periode ini, risalah yang beliau sampaikan kepada sahabat yang masuk Islam adalah menyampaikan ayat Alquran yang diterimanya secara berkesinambungan dan memuncak setelah turunnya permulaan surat al-Muddasir. Ayat-ayat dan penggalan surat yang turun pada fase ini merupakan ayat-ayat pendek, yang berakhiran indah, berintonasi menyejukkan dan memikat, tertata bersama suasana yang begitu lembut dan halus. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang memperbaiki penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*), mencela pengotorannya dengan gemerlap duniawi serta melukiskan surga dan neraka dengan begitu jelas, seakan-akan terlihat di depan mata. Di samping menggiring kaum Mukminin ke dalam suasana yang lain dari kondisi kamunitas sosial kala itu (Al-Mubarakfuri, 2007: 76).

Barang siapa yang telah hafal suatu ayat dari Alquran, maka ia mengajarkan kepada yang belum menghafalnya, hingga terbentuklah kelompok-kelompok keluarga persaudaraan dan *halaqah-halaqah ta'lim* ('Alī Muḥammad as-Ṣalābi, 2008: 93). Dalam majlis ini materi yang diajarkan Rasulullah dalam mendidik para pengikutnya adalah Alquran al-Karim dengan metode yang beragam pula. Rasulullah mendidik para sahabat beliau dengan didikan yang menyeluruh dalam hal akidah, akhlak, salat dan sebagainya (Mahmud Yunus, 1992: 7).

Adapun wahyu pertama yang turun adalah perintah mendirikan salat. Beliau pernah melakukan salat, demikian juga para sahabatnya. Akan tetapi yang diperselisihkan, apakah

ada salat lain yang telah diwajibkan sebelum (diwajibkan) salat lima waktu ataukah tidak?. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang telah diwajibkan itu adalah salat dua raka'at sebelum terbit matahari dan dua raka'at setelah terbenamnya matahari, demikian penuturan Ibnu Hajar menurut al-Mubarakfuri (Al-Mubarakfuri, 2007: 77). Pada awal datangnya wahyu, Rasulullah didatangi malaikat Jibril, lantas mengajarkan beliau tata cara berwudu'.

Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa bila waktu salat telah masuk, Rasulullah dan para sahabatnya pergi ke lereng-lereng perbukitan dan menjalankan salat di sana secara sembunyi-sembunyi jauh dari pandangan kaum musyrik. Abu Talib pernah sekali waktu melihat Rasulullah dan 'Ali melakukan salat, lantas menegur keduanya namun manakala dia mengetahui bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang serius, dia memerintahkan keduanya untuk berketetapan hati meneruskannya (Ibnu Hisyam, 1999: 247).

Salah satu upaya awal menyebarkan akidah Islam secara sistematis kepada masyarakat kota Makkah adalah melalui pendidikan di rumah Al-Arqam ibn Abi al-Arqam. Di tempat inilah, Islam dikembangkan melalui kegiatan pengajaran secara berkelompok kepada mereka yang baru masuk Islam dan mereka yang sudah lama menyatakan sebagai Muslim. Dari kegiatan pendidikan agama kepada sekelompok kecil masyarakat Arab kota Makkah inilah nantinya 'Umar ibn al-Khattab masuk Islam (Murodi, 2013: 67).

Rumah Al-Arqam ibn Abi al-Arqam adalah rumah pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai tempat menyampaikan pendidikannya. Tempat persembunyian di rumah Al-Arqam menjadi pusat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam, yang di dalamnya berkumpul kaum Muslimin, dan mereka menerima pendidikan dari Rasulullah terutama setiap wahyu yang baru turun (Mahmud Yunus, 1992: 6).

Mereka mendengarkan nasihat dan pendidikan yang beliau ajarkan terkait tentang Allah swt., beliau membacakan Alquran kepada mereka, dan mereka pun menyampaikan kepada beliau setiap masalah dan kejadian yang mereka alami, lalu beliau pun mendidik mereka dengan senang hati. Kelak dari mereka-mereka yang telah mendapat didikan langsung dari Rasulullah inilah turut menorehkan lembaran sejarah dan menciptakan peradaban yang hebat (Mahmud Yunus, 1992: 95). Di antara mereka yang dididik Rasulullah di rumah ini adalah Mus'ab ibn 'Umair (Musyrifah Sunanto, 2003: 18).

Pada tahun 12 dari kenabian beliau (621 M) waktu musim haji datang 12 orang laki-laki dari Ya'srib (Madinah) lalu berbai'at dengan Nabi dan memeluk Islam. Kemudian Rasulullah mengutus Mus'ab ibn 'Umair ke Ya'srib untuk membacakan Alquran dan

mengajarkan agama Islam kepada penduduk di sana. Inilah guru pertama yang diutus Rasulullah ke daerah luar kota Makkah. Dengan demikian tersebarlah agama Islam di Madinah (Mahmud Yunus, 1992: 8).

Rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam adalah pusat (lembaga) pendidikan saat itu untuk pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang dikenal hari ini. Bagaimana tidak, gurunya adalah Rasulullah dan sahabat-sahabat yang hadir sebagai muridnya. Di rumah inilah beliau mengajar sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang beriman kepadanya secara diam-diam.

Materi pelajaran yang diajarkan Rasulullah di rumah al-Arqam adalah Alquran yang diturunkan melalui malaikat Jibril, dan membentuk ideologinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia (Hasan Langgung, 2000: 122). Itu adalah satu-satunya sumber dalam pertemuan tersebut dan menjadikan Alquran satu-satunya sebagai manhaj dan pusat pemikiran masing-masing individu Muslim, dan keluarga Muslim mendapatkan pendidikan dari Rasulullah yang mengajarkan ayat-ayat Alquran berkenaan tentang tauhid agar mereka kuat menahan kesusahan dan cobaan di jalan agamanya yang baru dan akidahnya yang lurus (As-Şalābi, 2008: 97).

Rasulullah tidak tinggal di rumah ini, namun menghabiskan sebageian harinya di sana. Sahabat yang datang di ajari Alquran dan mengerjakan salat. Ada kemungkinan pula orang-orang lain yang datang di rumah ini berbicara tentang kesulitan mereka dan tentang semua persoalan orang-orang Makkah (W. Montgomery Watt, 2007: 83). Kelak dari rumah al-Arqam itu akan mengeluarkan orang-orang yang memiliki peran sangat penting dalam perubahan besar dunia yang dikenal oleh umat manusia (Muhammad Syadid, 2001: 2).

Pada periode Makkah ini, selain menekankan tentang keimanan kepada Allah swt., Rasulullah mendidik para sahabatnya dengan menekankan pada dua bidang yaitu bidang ibadah dan bidang akhlak. Pada bidang ibadah, Rasulullah telah mendidik para sahabat dengan melaksanakan salat yang ketika itu salat lima waktu telah diwajibkan. Beribadah kepada Allah merupakan salah satu sarana terbesar untuk mendidik jiwa dan yang paling mulia nilainya. Mendidik dan menyucikan jiwa melalui salat, membaca Alquran, berzikir dan bertasbih adalah perkara penting dalam Islam yang telah dibina Rasulullah pada generasi pertama tersebut (As-Şalābi, 2008: 111).

Sedangkan bidang akhlak, Rasulullah mendidik sahabat tentang pentingnya akhlak mulia. Akhlak yang luhur merupakan bagian penting dari akidah. Akidah yang benar tidak

terwujud tanpa adanya akhlak. Rasulullah telah mendidik para sahabat tentang kemuliaan akhlak dalam berbagai gaya bahasa dan perilaku sehari-hari.

Begitu pentingnya bidang akhlak ini, sampai dalam suatu riwayat bahwa Rasulullah bersabda: *“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat daripada akhlak yang baik, dan sungguh Allah membenci orang yang buruk akhlaknya lagi tidak sopan.”* (HR. At-Tirmizi, No. 2002).

Rasulullah saw. pernah ditanya tentang penyebab yang memasukkan kebanyakan manusia ke surga, beliau menjawab, “Bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik,” dan beliau juga ditanya tentang penyebab yang memasukkan kebanyakan manusia ke neraka, beliau menjawab, “Mulut dan kemaluan (HR. At-Tirmizi, No. 2004).

Akhlak bukan hanya sesuatu yang sekunder dalam agama ini, yang tidak terbatas pada kisaran tertentu dari kisaran perilaku manusia. Namun merupakan praktek terjemahan dari keyakinan dan iman yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah mendidik sahabat tentang kemuliaan akhlak mulia melalui kisah-kisah dalam Alquran. Kisah-kisah dalam Alquran kaya akan nasihat, hikmah, pokok-pokok akidah, bimbingan moral, pendidikan dan pelajaran dari umat dan masyarakat terdahulu. Kisah-kisah dalam Alquran bukanlah hal-hal sejarah yang hanya berguna bagi sejarawan, melainkan hal yang lebih luhur, lebih tinggi, dan lebih mulia dari itu. Kisah-kisah dalam Alquran penuh dengan tauhid, ilmu, akhlak mulia, pelajaran dan peringatan yang kesemuanya sangat berguna setidaknya menjadi *‘ibrah* dalam kehidupan manusia (As-Salābi, 2008: 116).

Demikianlah bidang ibadah dan akhlak yang diajarkan Rasulullah dalam membangun akidah, rohani, dan akhlak sahabat pada periode Makkah ini. Pembangunan pendidikan ini telah membuahkan hasil. Lebih dari dua puluh sahabat dari lima puluh orang yang pertama masuk Islam telah mempraktikkan tanggung jawab kepemimpinan setelah meluasnya agama Islam dan penyebarannya pada masa Rasulullah maupun setelah beliau wafat. Mereka menjadi pemimpin senior bagi umat, dan dua puluh orang lainnya kebanyakan mati syahid atau meninggal pada masa Rasulullah. Maka pada generasi pertama terdapat kepribadian-kepribadian terbesar umat secara mutlak, yang kesemuanya alumni didikan Rasulullah saw.

Sungguh telah diberikan bagian terbesar dari pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak bagi generasi pertama, melalui tangan guru besar manusia, Rasulullah saw.. Mereka mendapat didikan langsung dari beliau yang selanjutnya mereka menjadi pendorong dan

pemberi petunjuk bagi umat. Rasulullah telah menyucikan mereka, mendidik mereka, dan membersihkan mereka dari kotoran-kotoran Jahiliyah (As-Şalābi, 2008: 119).

Di antara intisari pendidikan Rasulullah di Makkah adalah menerangkan pokok-pokok agama Islam, seperti beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari kemudian, serta sedikit amal ibadah, yaitu salat, terlebih perintah salat setelah beliau isra' mi'raj. Adapun zakat belum diperinci di Makkah, bahkan zakat waktu itu berarti sedekah kepada fakir miskin dan anak-anak yatim (Mahmud Yunus, 1992: 9).

Pendek kata, pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh Rasulullah saw. kepada sahabatnya selama di Makkah adalah pendidikan keagamaan dan akhlak, serta menganjurkan kepada manusia supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta, sebagai anjuran kepada pendidikan 'akliyah dan ilmiah. Aktivitas kependidikan Rasulullah di Makkah ini berlangsung selama lebih kurang 13 tahun sampai akhirnya beliau hijrah ke Madinah.

2. Aktivitas Kependidikan Rasulullah di Madinah

Aktivitas kependidikan Rasulullah selanjutnya terlihat pada periode Madinah. Di Madinah ini, masjid Nabawi memiliki posisi penting dalam kehidupan Madinah sebagai lembaga pendidikan Islam pertama. Ia bukan hanya tempat menunaikan salat-lebih-lebih salat Jum'at- secara berjamaah sebagaimana diperintahkan Allah. Bukan hanya tempat i'tikaf dan tahajjud, masjid memiliki sejumlah fungsi lain. Di masjid ini, anak-anak laki-laki, anak-anak perempuan dan para hamba sahaya belajar Alquran dan agama, baik pada masa Rasulullah maupun *khulafa' rasyidin* (Muhammad As'ad Talis, 2014: 45).

Masjid Nabawi adalah tempat kajian keilmuan dan keagamaan dalam bentuk lingkaran atau *halaqah*, forum tadarus Alquran, tempat Rasulullah menyampaikan bimbingan, arahan, perintah, dan larangan kepada para sahabat (Nizar Abazhah, 2010: 62).

Sebelum membangun masjid Nabawi ini, Rasulullah terlebih dahulu telah membangun masjid Quba' sewaktu beliau hijrah ke Madinah. Di masjid Quba' ini diadakan lingkaran-lingkaran (*halaqah*) pelajaran, sebagaimana Rasulullahpun menggunakan masjid Nabawi sebagai tempat memberi pelajaran kepada sahabat-sahabat beliau tentang urusan-urusan agama dan dunia (Ahmad Syalabi, 1973: 94).

Keinginan Rasulullah membangun masjid dikarenakan masjid merupakan tempat mendidik para sahabat agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan selalu mentaati perintah-Nya. Masjid juga tempat bertemunya kaum muslimin, sehingga mereka bisa

saling kenal mengenal dan saling kasih mengasihi. Masjid juga sebagai tempat belajar dan di masjid ini pula dirancang bangunan peradaban baru. Itulah diantara alasan di mana pun beliau berada selalu membangun masjid dan turun tangan sendiri ikut membangunnya (Muhammad Rawwas Qol'ahji, 2011: 155).

Masjid ini juga difungsikan sebagai tempat musyawarah, tempat pengambilan keputusan, dan tempat orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah (Ahmad Syalabi, 1973: 93-94). Dari masjid ini pula Rasulullah memberangkatkan peleton pasukan sekaligus menunjuk satu orang yang dinilai memiliki integritas dan kemampuan untuk memimpin mereka. Para sahabat disuruh berkumpul oleh Nabi bila ada hal mendesak yang harus segera disampaikan, ditanyakan, atau dibimbingkan kepada mereka. Beliau menyeru mereka untuk mengerjakan salat berjamaah, kemudian berpidato menyampaikan atau mengingatkan apa yang sedang terjadi (Karen Armstrong, 2006: 214-215).

Di masjid ini juga Rasulullah menyambut utusan yang sengaja dikirim suatu kaum untuk mencari informasi tentang Rasulullah setelah kabar tentang beliau tersiar ke berbagai penjuru negeri. Aktivitas masjid Nabawi semakin ramai dari hari ke hari. Hal ini terlihat dari semakin diperlebar dan direnovasinya bangunan masjid pada tahun ke-7 hijrah (Ajid Thohir, 2004: 109).

Di antara Rasulullah menerima utusan adalah yang datang dari suku Mudar. Mereka datang menemui Rasulullah menjelang siang. Beliau melihat kefakiran dan kemiskinan mereka sehingga raut wajahnya berubah karena merasa kasihan pada kondisi mereka. Setelah salat zuhur, beliau berkhutbah dihadapan orang-orang dan menganjurkan untuk bersedekah, sehingga dua tumpukan makanan dan pakaian terkumpul di hadapan beliau.

Demikian juga utusan 'Abdul Qais yang datang kepada beliau. Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dari Abu Jamrah, ia berkata:

“Aku pernah menjadi penerjemah antara Ibnu ‘Abbas dan orang-orang, katanya; bahwasanya telah datang rombongan utusan ‘Abdul Qais menemui Nabi saw. lalu Nabi saw. berkata: “Utusan siapakah ini atau kaum manakah ini?” Utusan itu menjawab: “Rabi’ah”. Lalu Nabi saw. berkata: “Selamat datang kaum atau para utusan dengan sukarela dan tanpa menyesal.” Para utusan berkata: “Wahai Rasulullah kami datang dari perjalanan yang jauh sementara diantara kampung kami dan engkau ada kampung kaum kafir (suku) Mudar, dan kami tidak sanggup untuk mendatangi engkau kecuali di bulan suci. Ajarkanlah kami dengan satu perintah yang jelas, yang dapat kami amalkan dan

kami ajarkan kepada orang-orang di kampung kami dan dengan begitu kami dapat masuk surga.” Lalu mereka bertanya kepada Nabi saw. tentang minuman. Maka Nabi saw. memerintahkan mereka dengan empat hal dan melarang dari empat hal, memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah satu-satunya, beliau berkata: “Tahukah kalian apa arti beriman kepada Allah satu-satunya?” Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Nabi saw. menjelaskan: “Persaksian tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan kalian mengeluarkan seperlima dari harta rampasan perang.” Dan Nabi saw. melarang mereka dari empat perkara, yaitu dari meminum dari dari al-Dubbaa`, al-hantam, dan al-Muzaffaat. Syu`bah menerangkan; terkadang beliau menyebutkan an-naqir dan terkadang al-muqayyar. Kemudian Nabi saw. bersabda: “Jagalah semuanya dan beritahukan-lah kepada orang-orang di kampung kalian.”(HR. At-Tirmizi, No. 87).

Kemungkinan besar, di majlis inilah Jibril datang dalam bentuk seorang laki-laki dengan menggunakan pakaian yang sangat putih, rambut yang sangat hitam dan tidak tampak bekas perjalanan. Tidak seorangpun yang mengenalnya. Ia lalu bertanya tentang Islam, iman, ihsan, dan tanda-tanda kiamat (HR. At-Tirmizi, No. 50).

Dalam majlis ini juga, Dimam ibn Ša’labah datang, sebagaimana Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Anas ibn Malik, ia berkata:

“Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Nabi saw. di dalam masjid, ada seorang yang menunggang unta datang lalu menambatkannya di dekat masjid lalu berkata kepada mereka (para sahabat): “Siapa diantara kalian yang bernama Muhammad?” Pada saat itu Nabi saw. bersandaran di tengah para sahabat, lalu kami menjawab: “orang Ini, yang berkulit putih yang sedang bersandar”. Orang itu berkata kepada Beliau; “Wahai putra ‘Abdul Mutallib”. Nabi saw. menjawab: “Ya, aku sudah menjawabmu”. Maka orang itu berkata kepada Nabi saw. “Aku bertanya kepadamu persoalan yang mungkin berat buatmu namun janganlah kamu merasakan sesuatu terhadapku.” Maka Nabi saw. menjawab: “Tanyalah apa yang menjadi persoalanmu”. Orang itu berkata: “Aku bertanya kepadamu demi Rabbmu dan Rabb orang-orang sebelummu. Apakah Allah yang mengutusmu kepada manusia seluruhnya?” Nabi saw. menjawab: “Demi Allah, ya benar!” Kata orang itu: “Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu supaya kami salat lima (waktu) dalam sehari semalam?” Nabi saw.

menjawab: “Demi Allah, ya benar!” Kata orang itu: “Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu supaya kami puasa di bulan ini dalam satu tahun?” saw. menjawab: “Demi Allah, ya benar!” Kata orang itu: “Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu supaya mengambil sedekah dari orang-orang kaya di antara kami lalu membagikannya kepada orang-orang fakir diantara kami?” Nabi saw. menjawab: “Demi Allah, ya benar!” Kata orang itu: “Aku beriman dengan apa yang engkau bawa dan aku adalah utusan kaumku, aku Dimam ibn Sa’labah saudara dari Bani Sa’d ibn Bakr.” (HR. At-Tirmizi, No. 63).

Demikianlah, masjid Nabawi menjadi tempat paling penting pada masa hidup Rasulullah dan sahabat. Ia adalah tempat semua hati bergantung. Sebuah kebun surga tempat mereka menggembala jiwa. Sesekali acara hiburan digelar di masjid ini. Pernah orang-orang Habsyi unjuk kebolehan bermain pedang. Mereka bergulat dan menari. Rasulullah tampak senang dan terhibur. Bahkan, sampai merasa perlu mengajak ‘Aisyah ikut menonton pertunjukan itu dari balik tabir di kamarnya (Nizar Abazhah, 2010: 64).

Waktu pagi Setelah Rasulullah saw. selesai berkeliling menyapa istri-istrinya, dan keluarganya dengan bahasa cinta, kasih sayang dan keramahan, Rasulullah pun kembali ke masjid. Adapun hal pertama yang beliau kerjakan setelah masuk ke dalam masjid adalah mendirikan salat *tahiyatul masjid* sebanyak dua raka’at. Demikianlah yang beliau lakukan setiap kali masuk ke dalam masjid. Baginda menghormati dan memakmurkan tempat yang menjadi rumah Tuhan di dunia ini (‘Abd al-Wahhab ibn Nashir at-Tariri, 1433 H: 27).

Seperti biasa, beliau mendirikan salatya di dekat tiang masjid yang diberi nama *sariyatul Muhajirin* (tiang *Muhajirin*). Tiang itu berada tepat di tengah-tengah Raudah dalam masjid, dan baginda memang gemar mendirikan salat sunnah di sampingnya . Namun ketika ada seseorang yang masuk ke dalam masjid, maka beliau akan bergeser dengan maksud memberi tempat kepada orang tersebut. Wasilah ibn Khattab berkata: “Seorang lelaki masuk ke dalam masjid, sedang ketika itu Rasulullah saw. tengah duduk sendirian di dalamnya. Melihat lelaki itu, beliau pun bergeser dari tempat duduknya agar lelaki itu duduk di tempat itu. Lalu lelaki itu berkata, “Wahai Rasul, sungguh masjid ini luas.” (Maksudnya, Rasulullah tidak perlu menggeser tempat duduk karena dia sendiri masih bisa duduk ditempat lain karena masjid dalam kondisi lapang). Sesungguhnya adalah menjadi hak seorang mukmin, jika saudaranya datang kepadanya agar ia memberi tempat duduk kepadanya,” jawab Rasulullah (Mifhul Asror Malik, 2013: 46).

Setelah selesai salat *tahiyatul masjid*, Rasulullah duduk di dalam masjid bagian timur, dengan menyandarkan tubuhnya yang mulia ke tembok rumah ‘Aisyah karena rumah ‘Aisyah memang berdampingan dengan masjid. Pada waktu inilah, jika seorang sahabat ingin bertemu atau memiliki keperluan dengan beliau, maka ia akan mendatangnya. Para sahabat pun berkumpul meng-hampirinya, mereka bermaksud untuk mendapatkan pengajaran ilmu, kebijaksanaan, atau mungkin mendengarkan solusi yang disampaikan oleh beliau atas suatu permasalahan yang disampaikan oleh salah seorang dari mereka. Rasulullah saw. menghadap kiblat, sedang para sahabat mengelilingi atau duduk di sekitarnya jika jumlah mereka sedikit. Namun jika jumlah mereka banyak, maka mereka membagi diri mereka menjadi dua baris. Yang pertama, berada di sisi kanan Rasul saw, sedangkan baris yang kedua berada di sisi kirinya. Hingga ketika ada seorang yang hendak bertanya kepadanya, maka ia akan datang mendekat kepadanya. Bahkan, terkadang karena terlalu banyaknya sahabat yang hadir, hingga penuh dan sesak sampai di luar masjid. Maka dengan rendah hati, baginda akan memberikan sorban yang dipakainya sebagai alas duduk mereka yang berada di luar (Mifhul Asror Malik, 2013: 47).

Suatu hari Jarir ibn ‘Abdullah al-Bajali datang ke majlis Rasulullah saw. yang sudah sesak dipenuhi para sahabat sehingga ia tidak mendapatkan tempat untuk duduk. Melihat hal itu, maka beliau segera membuka sorban yang dipakainya, dan dilemparkannya kepada Jarir agar ia menggunakan sorban tersebut sebagai alas duduk. Jarir pun langsung mengambil sorban itu dengan penuh suka cita, namun ia tidak menggunakannya sebagai tempat duduk, melainkan ia menciumnya berulang kali sambil menangis. Sorban itu pun dikembalikan kepada Rasulullah saw., lalu ia berkata, “Aku tidak akan duduk di atas pakaian yang telah dipakai oleh Rasulullah saw., semoga Allah swt. memuliakanMu sebagaimana engkau memuliakan diriku.” Mendengar perkataan Jarir, beliau melihat ke arah kanan dan kiri, lalu bersabda, “Jika ada seorang terhormat yang datang kepada kalian, maka berilah penghormatan kepadanya.” (Mifhul Asror Malik, 2013: 48).

Ketika Rasulullah saw. duduk bersama para sahabatnya, beliau bercerita (menyampaikan suatu riwayat hadis) kepada mereka. Sedang beliau adalah hamba Allah swt. yang paling fasih berbicara dan tidak pernah menyakiti mereka dengan perkataan. beliau berbicara dengan lemah lembut, tidak tergesa-gesa, dan tidak terputus-putus. Beliau menyampaikannya dengan jelas, dan jika beliau merasa perlu untuk mengulangi

perkataannya, maka beliau akan mengulanginya. Sedangkan ketika anak-anak kecil datang ke majlis Rasulullah saw., maka beliau akan mengundang mereka, mendekati mereka, dan mendoakan keberkahan untuk mereka (HR. Bukhari, No. 6003).

Bayi-bayi di Madinah sering dibawa ke dalam majlis ilmu Rasulullah agar beliau mendoakan mereka dan menyuapkan mereka dengan kurma yang telah beliau kunyah sehingga bercampur dengan air liur beliau yang baik dan penuh berkah. Lalu beliau memberi mereka nama dan mendoakan kebaikan untuk mereka. Berikut hadisnya:

“Sa’id dari Hisyam dia berkata; telah mengabarkan kepadaku ayahku dari ‘Aisyah bahwa Nabi saw. pernah meletakkan seorang bayi di pangkuannya kemudian beliau mentahniknya (mengunyahkan buah kurma kemudian memasukkan ke mulut bayi) lalu bayi itu ngompol, maka beliau meminta diambilkan air dan memercikinya.” (HR. Bukhari, No. 6002).

Kuat dugaan bahwa bayi yang di *tahnik* Rasulullah tersebut adalah keponakan ‘Aisyah dari anak saudaranya Asma’ binti Abu Bakar. Hal ini didasari dari hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Asma’ binti Abu Bakar, ia berkata:

“Dari Asma’ binti Abu Bakar ra., bahwasanya di Makkah ia hamil karena hubungannya dengan Abdullah ibn Zubair (suaminya). Ia berkata, “Aku lalu keluar menuju Madinah, ketika sampai di Quba’, aku singgah dan melahirkan di sana. Aku lalu membawa bayiku menemui Rasulullah saw. dan aku letakkan di pangkuannya. Kemudian Beliau minta diambilkan buah kurma, lalu mengunyahnya untuk kemudian meludahkannya ke dalam bayiku. Maka pertama kali yang masuk ke dalam perutnya adalah ludah Rasulullah saw. Beliau memberi kunyahan kurma dan mendoakan keberkahan kepadanya. Dia adalah bayi pertama yang lahir dalam Islam. Orang-orang pun bangga dan gembira, sebab telah dikatakan kepada mereka, ‘sesungguhnya orang-orang Yahudi telah menyihir kalian, sehingga kalian tidak akan memiliki anak’.” (Ibn Hajar Al-‘Asqalani, 1987: 501).

Selain itu ada juga sahabat yang membawa anaknya ke majlis pendidikan Rasulullah yaitu Abu Usaid Malik ibn Rabi’ah as-Sa’di. Berikut penjelasannya:

“Dia pernah membawa anaknya al-Munzir dihadapan Rasulullah setelah lahir. Lalu anak itu diletakkan di atas paha beliau. Sedangkan Abu Usaid duduk. Namun, Rasulullah sedang disibukkan dengan sesuatu yang ada di hadapannya sehingga bayi tersebut diambil dari paha beliau dan diberikan kepada keluarganya. Kemudian Rasulullah tersadar dan bertanya, “Di mana anak tadi?” Abu Usaid menjawab, “kami telah

membawanya pulang, wahai Rasulullah.” Beliau bertanya, “Siapakah namanya? Ayahnya menjawab, “Fulan, wahai Rasulullah,” kemudian beliau berkata, “Jangan, namailah dia al-Munzīr,” sejak itu, Abu Usaid menamainya dengan al-Munzīr.” (HR. Bukhari, No. 6191).

Majlis pendidikan Rasulullah ini kadang berlangsung dalam waktu yang lama, namun terkadang dalam waktu yang singkat. Hal itu tergantung dengan situasi dan kondisi waktu itu. Ketika matahari telah meninggi dan hari sudah tampak terang, maka baginda meninggalkan majlisnya. Namun beliau tidak berdiri dari tempat duduknya, kecuali beliau berdoa:

سبحانك اللهم ربي وبحمدك اشهد ان لا اله الا انت استغفرك واتوب اليك.

“Maha Suci Engkau, ya Allah Tuhanku. dan dengan pujian kepada-Mu. Aku bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.” (HR. Bukhari).

Majlis Rasulullah adalah majlis ilmu, kasih sayang, rasa malu, amanat dan kesabaran. Tidak ada suara keras di dalamnya. Di situ kehormatan tidak dilecehkan, kesalahan tidak dibebankan. Mereka yang ada di dalam majlis berkedudukan setara. Mereka hanya saling mengungguli dalam kualitas takwa. Mereka rendah hati dan tidak sombong, menghormati yang tua, menyayangi yang muda, mendahulukan orang yang terdesak kebutuhan, dan menjaga orang asing (Mahdi Rizqullah Ahmad, 1992: 327).

Gairah keilmuan tampak melesat di Madinah setelah kedatangan Rasulullah saw. Dalam masjid Nabawi ini Rasulullah membangun *suffah*, sebuah tempat bernaung bagi kaum Muslim yang miskin dan tidak memiliki rumah dan tempat tinggal dan menghabiskan waktu mereka untuk beribadah dan belajar, yang kemudian diajarkan kepada komunitasnya. Mereka itulah yang dikenal dengan nama *Ahl al-Suffah*.

Ahl al-Suffah adalah segolongan orang Arab yang datang ke Madinah dan menyatakan Islam, dalam keadaan miskin dan serba kekurangan, ada diantara mereka yang tidak punya tempat tinggal. Bagi mereka ini oleh Rasulullah disediakan tempat di selasar masjid Nabawi, yang di kenal dengan *suffah* (bagian yang beratap) sebagai tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, mereka diberi nama *Ahl al-Suffah* (penghuni *Suffah*). Belanja mereka diberikan dari harta Muslimin, baik dari kalangan Muhajirin maupun Ansar yang berkecukupan (Muhammad Husain Haekal, 2010: 201), Iskandar Engku & Zubaidah, 2014: 13), Hasan Asari, 2007: 44).

Menurut penuturan Abu Hurairah, jumlah *Ahl as-Suffah* sekitar 70 sahabat. Tugas mereka yaitu menghafal Alquran dan menghafal semua yang disampaikan Rasulullah. Apa yang dilakukan Rasulullah dicatat dengan baik kemudian dihafalkan. Sebagai gurunya adalah ‘Ubadah ibn al-Samit yang mengajari mereka menulis dan membaca Alquran (Abd. Adzim Irsad, 2013: 29), Nizar Abazhah, 2010: 420).

Sebagai intisari pendidikan dan pengajaran yang diberikan Rasulullah pada periode Madinah dapat dilihat di bawah ini:

1. Pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan ini terbagi kepada keimanan dan ibadah. Pendidikan keimanan ini terkait memperkuat dan mempertebal keimanan dengan keterangan-keterangan yang dibacakan Rasulullah dari ayat-ayat Alquran serta sabda beliau sendiri yang dikenal dengan rukun iman. Sedangkan pendidikan ibadah, selain salat lima waktu, juga ada salat Jum’at. Begitu juga disyari’atkan salat *khauf* yang dilakukan dalam peperangan dan salat ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha, serta salat-salat sunat lainnya (Mahmud Yunus, 1992: 17).

Selain salat, puasa juga telah diwajibkan di Madinah pada tahun ke-2 Hijriyah (623 M) yaitu puasa Ramadan sebulan lamanya. Berikutnya adalah zakat, di mana dalam Alquran tidak dijelaskan secara terperinci. Alquran hanya menerangkan orang-orang yang berhak menerima zakat. Sedangkan harta-harta yang berhak di zakati, Nabi lah yang menjelaskannya. Adapun haji diwajibkan pada tahun ke-6 Hijriyah (627 M). waktu itu Nabi menerangkan cara mengerjakan haji dengan jelas yang hingga sekarang diikuti oleh kaum Muslimin seluruh dunia. Peristiwa ini terjadi pada waktu haji wada’ (Mahmud Yunus, 1992: 18).

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak yang telah diberikan di Makkah diperkuat dan diperinci di Madinah. Seperti adab masuk rumah orang, adab bercakap-cakap, adab bertetangga, adab bergaul dalam masyarakat dan lain-lain, sehingga sempurnalah persoalan pendidikan akhlak (Mahmud Yunus, 1992: 18).

3. Pendidikan Kesehatan (Jasmani)

Pendidikan kesehatan secara praktik, sesungguhnya terdapat dalam amal ibadah, seperti wudu’, mandi salat, puasa, haji. Kesemuanya adalah didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani. Alquran yang menganjurkan makan dan minum yang halal dan jangan

berlebihan merupakan upaya untuk menjamin kesehatan jasmani (Mahmud Yunus, 1992: 19).

4. Pendidikan yang berhubungan dengan hukum dan kemasyarakatan

Pendidikan yang berhubungan dengan hukum dan kemasyarakatan ini terdiri dari empat macam:

- a. Hal yang terkait hubungan rumah tangga, hukum perkawinan dan hukum waris.
- b. Hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia lainnya, seperti hal-hal yang berhubungan dengan hukum perdata.
- c. Hal-hal yang berhubungan dengan *qisas*, *ta'zir* atau yang terkait dengan hukum pidana.
- d. Serta hal-hal yang terkait dengan persoalan ekonomi dan pemerintahan (Mahmud Yunus, 1992: 19).

Begitulah di antara aktivitas pendidikan Rasulullah di Madinah, khususnya di Masjid Nabawi. Masjid Nabawi dijadikan pusat ilmu pengetahuan dan tempat memberi pelajaran kepada sahabat-sahabatnya tentang urusan-urusan agama dan dunia (Ahmad Syalabi, 1973: 94).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masjid Nabawi adalah pusat seluruh aktivitas kenegaraan, pusat pendidikan, pusat militer, pusat penulisan perundang-undangan, sekaligus pusat administrasi dan perkantoran, sebagaimana yang dikenal pada saat ini.

C. Penutup

Dari paparan di atas tergambar betapa sosok pendidik utusan Allah ini disibukkan dengan aktivitas mendidik dan mengajari para sahabatnya disetiap waktu, tempat dan keadaan, sekalipun masjid sebagai basis tempat memberi pengajaran yang utama.

Sebagai insan pendidik, seyogyanya para guru dapat mengambil pelajaran dan *'ibrah* dari aktivitas kependidikan Rasulullah ini serta menjadikan kegiatan mengajar sebagai profesi yang dicintai karena beliau sendiri adalah seorang pendidik.

Daftar Pustaka

Abi 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, (1400 H). *Jami' as-Sahih*, cet. I. Kairo: Al-Matba'ah as-Salafiyah wa Maktabatuha, jilid IV.

Abi Muhammad 'Abd al-Malik ibn Hisyam, (1999). *As-Sirah an-Nabawiyah*, cet. I, jilid I. Kairo: Darul Fikr.

- Ajidi Thohir, (2014). *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad saw. dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, cet. I. Bandung: Marja.
- ‘Alī Muḥammad as-Ṣalābī, (2008). *As-Sīrah an-Nabawiyah*, cet. 7. Beirut: Darul Ma’rifah.
- Ajidi Thohir, (2004). *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah saw.*, cet. I. Bandung: Pustaka Setia.
- ‘Abd al-Wahhab ibn Nashir at-Tariri, (1433 H). *Al-Yaum an-Nabawi*. Riyad: Mua’assasah al-Islam al-Yaum.
- Abd. Adzim Irsad, (2013). *Madinah: Sejarah dan Kepribadian Rasulullah*, cet. I. Jakarta: Arga Tilanta.
- Ahmad Syalabi, (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. I, terj. Mukhtar Yahya. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan Asari, (2007). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Imam Al-Hafiz Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar Al-‘Asqalani, (1987). *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Kairo: Dar ad-Dayyan li al-Turas, jilid IX.
- Iskandar Engku & Zubaidah, (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, (tt.). *Jami’ at-Tirmizi*. Riyad: Bait al-Afkar Al-Daulah.
- Karen Armstrong, (2006). *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, cet. I, terj. Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti.
- Mahdi Rizqullah Ahmad, (1992). *As-Sirah an-Nabawiyah fi Dau’i al-Masadir al-Asliyyah Dirasah al-Tahliliyyah*, cet. I. Riyad: Markaz al-Malik Faisal li al-Buhus wa al-Dirasah al-Islamiyyah.
- Mahmud Yunus, (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 7. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Muhammad As’ad Talis, (2014). *At-Tarbiyah wa at-Ta’lim fi al-Islam*. Kairo: Hindawi.
- Muhammad Husain Haekal, (2010). *Sejarah Hidup Muhammad*, cet. 39, terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antarnusa.
- Muhammad Syadid, (2001). *Konsep Pendidikan Dalam Alquran*, cet. I, terj. Rusydi Helmi. Jakarta: Penebar Salam.
- Muhammad Rawwas Qol’ahji, (2011). *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah*, cet. 5, terj. Tim al-‘Izzah. Bogor: al-Azhar Press.
- Murodi, (2013). *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy: Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah saw.*, cet. I. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Musyrifah Sunanto, (2003). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Klasik*, cet. I. Jakarta: Prenada Media.
- Mifhul Asror Malik, (2013). *Catatan Harian Rasulullah*, cet. I. Yogyakarta: Real Books.

- Nizar Abazhah, (2010). *Ketika Nabi di Kota*, terj. Asy'ari Khatib, Jakarta: Zaman.
- Sulaiman ibn Jasir ibn 'Abd al-Karim al-Jasir, *Al-Hadyu an-Nabawi fi at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (t.t.p.: Dar al-Watan li al-Nasyr, t.t.)
- Safiyurrahman al-Mubarakfuri, (2007). *Ar-Rahiq al-Makhtum*. Qatar: Wazara al-Awqaf wa al-syu'uni al-Islamiyyah.
- Syamsuddin Abi 'Abdillah Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn Qayyim al-Jauziyyah, (2012). *Jāmi' as-Sīrah*, cet. I, terj. Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- W. Montgomery Watt, (2007). *Muhammad Sang Negarawan*, cet. I, terj. A. Asnawi. Yogyakarta: Diglossia.